

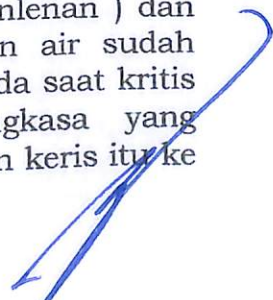
SEJARAH SINGKAT DESA PANJI

Secara umum bahwa sejarah cikal bakal Desa Panji berawal dari zaman pemerintahan Dalem Segening di Kerajaan Klungkung, bahwa pada masa itu raja Dalem Segening dan seorang selirnya yang bernama Ni Luh Pasek yang konon beliau (Ni Luh Pasek) berasal dari wilayah Bali Utara (sekarang Buleleng), Dari hasil hubungannya tersebut melahirkan seorang sentana (anak) yang diberi nama Ki Barak.

Sebagaimana legenda yang masih dipercaya sampai saat ini, bahwa pada saat kelahirannya (Ki Barak) menunjukkan ciri-ciri yang sangat menonjol yakni pada saat Ki Barak tidur, sang raja melihat cahaya yang memancar dari ubun-ubun (pabaan) Ki Barak. Melihat pertanda tsb akhirnya sang raja memanggil penasehat istana serta menanyakan tentang apa arti pertanda tsb. Akhirnya menurut pengamatan spiriyual nya, penasehat istana mengatakan bahwa kelak dia (Ki Barak) akan menjadi orang yang berpengaruh dan berkuasa di jagat ini. Rupa-rupanya hal ini menimbulkan keresahan dalam hati sang raja tentang keutuhan kerajaan di kemudian hari.

Akhirnya atas saran dari penasehat istana, maka raja Dalem Segening memutuskan untuk mengirim Ki Barak ke Bali Utara, disamping untuk menghindari perpecahan di dalam kerajaan keputusan ini juga sebagai sebuah tindakan politis dalam perluasan kekuasaan nantinya. Sehingga pada saat Ki Barak genap berumur 15 tahun, maka raja Dalem Segening memerintahkan Ki Barak untuk pergi ke Bali Utara.

Dalam perjalanan Ki Barak menuju Bali Utara, beliau mengajak ibunya (Ni Luh Pasek), dengan 40 orang pengikut, serta 2 orang abdinya yang sangat setia yakni Ki Dumpyung dan Ki Dosot. Disamping itu Raja Dalem Segening juga menganugrahkan sebilah keris yang diberi nama **Keris Pusering Jagat** dan 1 buah Tombak yang diberi nama **Ki Baru Semang**. Dalam perjalanannya dari Kelungkung menuju Bali Utara beliau melewati beberapa wilayah/Desa. Wilayah Bali Utara yang pertama kali di singgahi adalah sebuah kawasan hutan lebat dan disana beliau beserta para pengikutnya beristirahat dan menikmati perbekelannya seperti ketupat (ketipat) serta perbekalan lainnya. Disini di ceritakan bahwa ketika Ki Barak makan ketupat, beliau senggugukan (lenlenan) dan meminta air kepada ibunya, namun karena perbekalan air sudah habis di perjalanan, maka Ni Luh Pasek kebingungan, pada saat kritis itu maka terdengarlah suara (sabda) di angkasa yang memerintahkan kepada Ni Luh Pasek untuk menacapkan keris itu ke

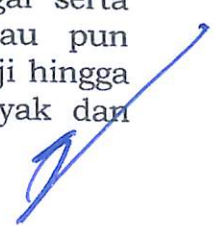


tanah. Tanpa berpikir panjang maka ditancapkan lah keris tsb ke tanah, pada saat itulah terjadi keajaiban dimana dari dalam tanah tempat keris itu ditancapkan muncul sebuah mata air dan kemudian air itulah yang diminum oleh beliau beserta pengikutnya. Disamping itu mata air tsb tetap mengalir sepanjang masa dan oleh beliau tempat tsb di namakan Desa Yeh Ketipat (tempatnya di Desa Wana Giri sekarang).

Dalam kisah selanjutnya diceritakan bahwa Ki Barak kemalaman di sebuah wilayah hutan sehingga beliau tidak dapat melanjutkan perjalanannya dan harus bermalam di tempat itu. Pada saat tengah malam beliau (Ki Barak) dikejutkan oleh suara gemuruh namun hal itu hanya di dengar oleh Ki Barak. Tanpa diketahui oleh seorangpun akhirnya Ki Barak bangun dari tempat nya tertidur dan beliau melihat sosok manusia yang bertubuh besar, tinggi bahkan tingginya seolah-olah mencakar langit. Sosok besar dan tinggi itu lah yang akhirnya dikenal dengan nama Ida Batara Panji Landung dan tanpa basa-basi Ida Batara Panji Landung mengangkat Ki Barak serta meletakkannya di di bahunya sambil bersabda : **“ Hai anak ku ! buka lah matamu dan lihat sejauh kamu memandang, apa yang dapat kamu lihat.....? Ki Barak menjawab “ Mohon ampun paduka..! saya hanya melihat sebuah hamparan hutan dan padang rumput yang luas bahkan sampai ke seberang laut. Setelah Ki Barak menjawab, maka Ida Batara Panji Landung pun menurunkan Ki Barak dari bahunya seraya berkata , Hai anakku sejauh matamu memandang, itulah nantinya akan menjadi wilayah kekuasaanmu. dan aku berpesan kepadamu kelak setelah engkau menjadi raja, jadilah seorang raja yang bijaksana. Setelah menyampaikan pesanya tsb beliau pun menghilang bak ditelan bumi.**

Keesokan harinya Ki Barak kembali melanjutkan perjalanannya, dan perjalanan beliau itu dilakukan berhari - hari, berbulan-bulan dan bahkan bertahun-tahun dengan melintasi beberapa wilayah di Buleleng sehingga banyak sekali nama-nama desa yang erat sekali hubungannya dengan sejarah perjalan beliau seperti Desa Ambengan, Desa Gitgit, Padang Bulia, Desa Galiran, Desa Bangkang, Desa Tista, Desa Seraya, Desa Sinabun (sejarah leak sinabun) dan sebagainya. Hingga pada akhirnya beliau sampai dan menetap di Desa Panji.

Pada saat beliau sampai di Desa Panji, di Desa Panji sudah berdiri sebuah kerajaan kecil yang diperintah oleh seorang raja yang sangat bengis yang bernama Ki Pungakan Gendis yang pusat kerajaannya di wilayah kaping (wilayah Banjar Dinas Mandul) dengan peninggalan sebuah tempat pemujaan yang kemudian disebut sebagai Pura Desa yang pertama oleh masyarakat Desa Panji. Setelah beliau (Ki Barak) menetap di Desa Panji, berkat perandai serta pancaran karisma beliau yang begitu tinggi, maka beliau pun mendapat sambutan dan simpati dari masyarakat Desa Panji hingga pada akhirnya beliau memiliki pengikut yang begitu banyak dan

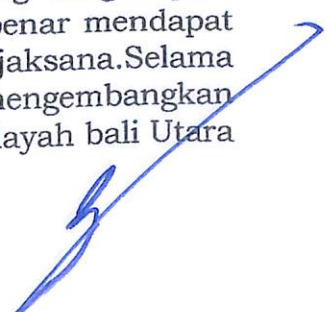


beliau diperlakukan sebagai raja. Hal ini lah yang menimbulkan kebencian dalam hati Ki Pungakan Gendis serta tidak segan-segan melakukan intimidasi dan serangan terhadap kelompok pengikut Ki Barak.

Sebuah momen yang sangat penting dalam perjalanan sejarah Desa Panji adalah adanya sebuah sayembara besar untuk menolong sebuah kapal laut besar milik seorang pengusaha dari cina yang karam di Segara Penimbangan. Barang siapa yang dapat mengembalikan/mendorong kapal tsb ke tengah laut, maka semua isi kapal tsb akan dihadiahkan kepada nya.

Dengan gugurnya raja Pungakan Gendis itu, maka mulai lah di wilayah Bali Utara ini dengan era pemerintahan baru di bawah kekuasaan Ki Barak yang setelah dinobatkan menjadi raja bergelar **Anglurah Ki Barak Panji Sakti**. Dan hal ini pula merupakan cikal bakal keberadaan Desa Panji khususnya serta Buleleng pada umumnya. Dikisahkan pula bahwa ketika beliau dinobatkan menjadi raja, beliau kawin dengan salah satu anak perempuan dari raja Pungakan Gendis yang bernama **Dewa Ayu Juruh**, namun sejauh ini beberapa sumber dan kajian sejarah serta dipadukan dengan cerita rakyat yang ada, tidak ada yang menyebutkan adanya keturunan dari beliau. Sehingga persi masyarakat terhadap tampuk kepemimpinan Anglurah Ki Barak Panji Sakti adalah raja ceput (tidak ada keturunan). Dalam masa pemerintahan Ki Barak Panji Sakti , pusat kerajaan tidak dipindahkan(tatap di daerah Gendis). Sebagaimana tradisi kerajaan pada waktu itu, setiap tahun keluarga besar kerajaan melakukan upacara pemujaan yang diikuti dengan sebuah tarian yang dinamakan **Tari Rejang**. Yang boleh melakukan tari rejang ini adalah kaum hawa yang masih belia. Tetapi setiap pelaksanaan tari rejang ini selalu buntut(ikut) rejang nya hilang sampai-sampai rakyat/masyarakat yang mendapat bagian untuk mengeluarkan rejang merasa was-was(jejeh). Sampai pada akhirnya timbul ide sang raja untuk memberikan ciri pada kitut rejang yakni segenggam biji padi (jijih)(buntilan jijih). Rupa-rupa nya kekawatiran sang raja terbukti dan buntut rejang itu hilang. Tetapi setelah ditelusuri dari tetesan biji padi yang dibawa oleh kitut rejang tsb ternyata menuju kesebuah goa yang sangat besar. Akhirnya sang raja menyimpulkan bahwa kitut rejang dimakan raksasa, pada saat itu pula sang raja memerintahkan rakyatnya untuk menutup dan membakarnya. Setelah ditelusuri, asap pembakaran tsb tembus di Desa Batu Dingding.

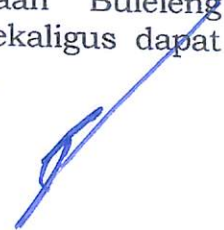
Dibawah bendera kerajaan Anglurah Ki Barak Panji, kepentingan rakyat diprioritaskan, serta didukung dengan pola tata pemerintahan yang baik sehingga beliau benar-benar mendapat tempat di hati rakyatnya ,berwibawa, arif dan bijaksana. Selama pemerintahannya, beliau pun secara terus menerus mengembangkan daerah kekuasaannya hingga pada akhirnya seluruh wilayah bali Utara



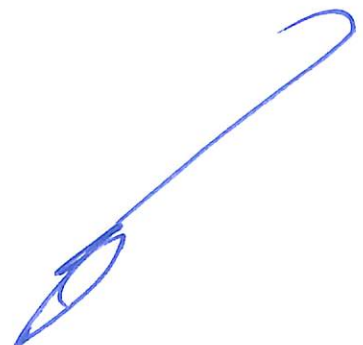
(Buleleng) dikuasainya. Sebagaimana kodrat beliau yang diabdikan oleh Ida Bhatara Panji Landung, Anglurah Ki Barak Panji Sakti belum merasa puas dengan kekeusaannya di Bali Utara, terobsesi pula beliau untuk melakukan perluasan kekuasaan sampai ke **Tanah Jawi (pulau jawa)**. Untuk mewujudkan cita-cita itu, beliau pun mohon dukungan kepada rakyatnya lewat sebuah korelasi pertunjukan seni yang diberi nama “ **Megoak-Goakan** “. Dalam megoak-goakan ini, sang raja dan rakyatnya masing-masing diberikan kesempatan untuk menyampaikan permintaannya. Ketika sang raja mendapat kesempatan sebagai goak dan berhasil menangkap kitutnya, maka di sana lah Ki Barak Panji Sakti dengan spontanitas yang tinggi serta semangat yang berapi-api berkata kepada seluruh rakyatnya “ Hai truna goak semua, aku sudah berhasil menangkap kitut mu, apakah kamu bersedia untuk mengikuti permintaan ku....?. Truna goak menjawab “ Ampun tuan ku raja, karena tuan ku telah berhasil menangkapnya, hamba semua berjanji untuk memenuhi segala keinginan tuan ku. Sang raja menjawab “ Baik lah ...! Engkau truna goak dan seluruh rakyat ku, mulai detik ini, mari bangkit dan kobarkan semangat perjuangan mu, untuk bertempur melawan Kerajaan Belambangan (Gebug blambanganne) dan begitu beliau meyerukan kata gebug blambanganne, beliau pun mencabut keris saktinya sembari mengacungkannya ke arah barat laut (klodkauh). Ajakan sang raja tsb mendapat sambutan yang gegap gempita dari semua truna goak dan seluruh rakyatnya sembari membunyikan gendrang perang dan menyerukan gebug blambanganne....! Gebug blambanganne...! Dan seluruh rakyat mulai angkat senjata.

Dalam melakukan ekspansinya ke Tanah Jawi untuk menaklukkan kerajaan Belambangan menuai kendala besar. Hal itu disebabkan oleh kuatnya pertahanan kerajaan Belambangan yang dipimpin oleh Ki Pasung Gerigis, bahkan pasukan Ki Barak Panji Sakti pun terdesak dan banyak yang terbunuh. Dalam situasi seperti itu, Ki Barak Panji Sakti melihat seberkas sinar di angkasa di arah tenggara (sekitar daerah Tajun sekarang). Begitu beliau melihat cahaya itu, beliau langsung mengucapkan kaul beliau yang isinya antara lain seperti ini “ Bhatara Surya sebagai saksi...! Jika aku berhasil dalam keadaan selamat, maka akau bersumpah, kelak akan menghaturkan seekor kerbau bertanduk emas dan beralaskan kain putih “. Setelah mengucapkan janjinya itu terdengar suara gemuruh yang dibarengi dengan sambaran petir. Setelah itu dengan serta merta pasukan beliau yang kelelahan dan kocar kacir, kembali semangat dan bangkit untuk menyerang belambangan, hingga pada akhirnya kerajaan belambangan pun dapat ditaklukkan.

Demikian lah sejarah singkat tentang keberadaan Desa Panji yang merupakan cikal bakal Kabupaten Kerajaan Buleleng selanjutnya. Adapun moment-moment penting yang sekaligus dapat dijadikan bukti - bukti sejarah sampai saat ini adalah :



1. Adanya kelompok orang/tos yang dijuluki **TOS PETANGDASA** yang merupakan pengikut Ki Barak sejak awal, dimana kelompok ini terkenal sebagai kelompok yang sangat tangguh /kebal oleh senjata (masih ada sampai sekarang)
2. Adanya tradisi **mezoek-goakan** yang dilaksanakan setiap tahun oleh masyarakat tepatnya pada pergantian tahun Caka (Hari Raya Nyepi).
3. Desa Panji sampai sekarang masih nyungsong sebuah pura yang disebut Pura Ibu(Pura Ibum Desa),pura ini erat kaitannya dengan ibu dari Ki Barak yang bernama Ni Luh Pasek setelah meninggal dan diaben dibuatkan sebuah pelinggih yang diberi nama Pura Ibu.Karena dalam perkembangan generasi selanjutnya pura ibu yang semula hanya pemujaan ibu sang raja,selanjutnya setelah kerajaan itu runtuh,maka pura tsb diemong/disungsong oleh Desa Adat Panji maka disebut lah Pura tsb Pura Ibum Desa.
4. Adanya peninggalan candi/tempat pemujaan yang oleh masyarakat Desa Panji disebut sebagai Pura Desa (Pura Desa yang pertama) lokasinya di daerah **Kaping Br.Dinas Mandul,Desa Panji,Kecamatan Sukasada,Kabupaten Buleleng.**
5. Adanya peninggalan yang berupa goa,dimana oleh masyarakat Desa Panji goa tsb merupakan tempat persembunyian seorang raksasa yang senantiasa menangkap dan memakan kitut rejang,serta menurut legenda bahwasannya goa tersebut tembus sampai ke Desa Batu Dingding,sehingga mempunyai keterkaitan dengan sejarah Desa Batu Dingding.
6. Adanya sebuah tempat yang berupa gedong /bangunan yang bernama Gedong Pemereman (tempat tidur) dan Pura Pejengan(tempat menyimpan senjata) yang sampai saat ini diemong oleh keluar besar Puri Sukasada.
7. Adanya pelaksanaan pembayaran kaul yang dilakukan oleh Pemda Kabupaten Buleleng sekitar tahun 1995 yakni menghaturkan seekor kerbau bertanduk emas yang diarak dari Pura Pejenengan Panji menuju Pura Bukit Sinunggal di Desa Tajun dengan beralaskan kain putih.



Itulah sedikit gambaran tentang sejarah Desa Panji,serta bukti-bukti otentik yang masih dapat dilihat sampai sekarang,namun demikian kami menyadari bahwa kemampuan kami dalam menyusun sejarah ini sangat terbatas sehingga sudah barang tentu masih banyak kekurangan dan jauh dari sempurna.Untuk itu kami senantiasa membuka diri terhadap kritik serta saran dari semua pihak sehingga penyusunan sejarah ini menjadi lebih sempurna.

Panji, 20 Oktober 2020
Penyusun



JRO MANGKU MD.ARIAWAN,SST.Par.,M.B.A